

FOREIGN LANGUAGE LEARNING CURRICULUM MANAGEMENT AT THE ZAINUL HASANAIN GENGGONG PAJARAKAN ISLAMIC BOARDING SCHOOL

MANAJEMEN KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA ASING DI PONDOK PESANTREN ZAINUL HASANAIN GENGGONG PAJARAKAN

Received	Revised	Accepted
07-06-2023	30-06-2023	30-06-2023
DOI: 10.28944/maharot.v7i1.1045		

Lailatul Fitria¹, Abd. Aziz Wahab², Poppy Rachman³

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

¹redite.kurniawan@gmail.com, ²fatimahazzahrah805@iainmadura.ac.id, ³ikhayuliati93@iainmadura.ac.id

Keywords:

curriculum
management;
foreign
language
learning

Abstract

The purpose of this research is to describe the management of the foreign language learning curriculum at the Zainul Hasanain Genggong Pajarakan Islamic Boarding School. This research method uses qualitative-descriptive. Data collection techniques through observation and interviews. Data analysis was carried out from data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Meanwhile, source triangulation is used as a data validation technique. The results of this study explain that the management system for foreign language learning curriculum at Zainul Hasanain Islamic Boarding School is quite good and well organized. It is known that the curriculum management applied is the same as the stages of management in general (planning, actuating, and evaluating). The planning process formulated objectives, program of activities, and schedule of activities. Then the implementation is carried out by implementing continuous activities such as memorizing vocab/mufrodah, grammar/qowaid nahwu-shorrof, short activities, and muthola'ah. There is also an annual program held to see the success and skill level of learning foreign languages such as story telling or qisshoh, and to undergo assignments for two years. Finally, evaluation of student learning is carried out once every three months.

Kata kunci:

kurikulum
manajemen;
pembelajaran
bahasa asing

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan manajemen kurikulum pembelajaran bahasa asing di pesantren Zainul Hasanain Genggong Pajarakan. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif-deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan triangulasi sumber digunakan

sebagai teknik keabsahan data. Hasil penelitian ini menjelaskan sistemasi manajemen kurikulum pembelajaran bahasa asing pesantren Zainul Hasanain sudah terbilang cukup baik dan terorganisir dengan baik. Diketahui bahwa manajemen kurikulum yang diterapkan sama dengan tahapan manajemen pada umumnya (*planning, actuating, dan evaluating*). Proses perencanaan dirumuskan tujuan, program kegiatan, dan jadwal kegiatan. Kemudian pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan kegiatan secara kontinyu seperti hafalan vocab/mufrodat, *grammar/qowaid nahwu-shorrof, short activity, dan muthola'ah*. Ada juga program tahunan yang diselenggarakan untuk melihat keberhasilan dan tingkat keterampilan pembelajaran bahasa asing seperti *story telling* atau *qisshoh*, dan menjalani penugasan selama dua tahun. Terakhir, evaluasi pembelajaran santri dilakukan tiga bulan sekali.

©MAHAROT: Journal of Islamic Education.

This work is licensed under [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Kurikulum mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan, karena berkaitan dengan tujuan, substansi, dan metode pendidikan, yang pada gilirannya mempengaruhi jenis lulusan suatu lembaga pendidikan (Junaidin et al., 2022). Suatu lembaga pendidikan tidak hanya harus bisa menyesuaikan perancangan kurikulum dengan kebijakan pemerintah tapi perlu juga mampu menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa (Apsari, 2017). Tuntutan zaman saat ini mengisyaratkan bahwa pendidikan memerlukan relevansi sebuah kurikulum, profesionalitas guru, dan kecanggihan teknologi sebagai suatu perangkat terpadu dalam penyuksesan pergerakan pendidikan (Musfah et al., 2018).

Keberhasilan pendidikan bisa terlihat dari lulusan lembaga pendidikan (output). Sementara keberhasilan pembentukan lulusan dalam sebuah lembaga pendidikan ditentukan dari seperangkat sistemasi kurikulum yang digunakan (Makhshun, 2018). Tak terkecuali bagi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang fokus pada pengembangan bahasa asing santri (Bako et al., 2018). Kurikulum bahasa asing bagi santri memang terdengar tidak asing sebab kontribusi pesantren saat ini bagi dunia pendidikan bukan hanya mengajar religiusitas namun lebih dari pada mengembangkan *soft skill* dan kemampuan bahasa asing (Amiruddin et al., 2019).

Sebagaimana yang terlihat di pondok pesantren Zainul Hasanain Genggong Pajajaran, bahwa upaya pesantren yang hendak mengembangkan kemampuan berbahasa santri secara holistik pada zaman modern ini. Pesantren Zainul Hasanain Genggong termasuk salah satu pesantren di daerah Probolinggo yang membentuk

lingkungan bahasa asing untuk santri. Biasanya lingkungan bahasa asing ini diberi nama Lembaga Pembinaan Bahasa Asing (LPBA). Lembaga non-formal pesantren ini menjadi satu-satunya program terpadu yang dimiliki pesantren sebagai jawaban santri bisa menghadapi era globalisasi saat ini. Lembaga dalam pesantren ini pula yang menjadi tumpuan pesantren bisa mengembangkan lulusan yang berkualitas dan mengurangi insecuritas di kalangan santri di tengah-tengah masyarakat.

Inilah alasan mengapa pesantren Zainul Hasanain Genggong mencetuskan lembaga kebahasaan di lingkungan pesantren. Maka sudah seharusnya, eksistensi manajemen kurikulum kemampuan berbahasa asing juga perlu dilakukan. Strukturalisasi, sistemasi, dan pengelolaan sebuah lembaga tidak bisa diatur hanya dengan adanya seorang guru yang berkenan mengajar, namun harus bisa lebih mendalami bagaimana setiap kegiatan terjadwal, terorganisir, dan terukur efektivitasnya. Sebagaimana yang disebutkan oleh Ramdhani (2020) dalam penelitiannya bahwa adanya manajemen kurikulum untuk pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing tidak lain mencakup pengelolaan dari segi pemilihan tenaga pengajar yang mumpuni ahli bahasa asing, penyesuaian perangkat pembelajaran dengan kebutuhan santri dan tuntutan zaman, dan pelaksanaan evaluasi secara komprehensif.

Selain itu, penelitian dari Tumaji (2017) menjelaskan bahwa manajemen pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing perlu pengelolaan terhadap kelas, peserta didik, dan guru. Hal ini ditujukan untuk bisa mensistemasi fungsional kelembagaan dengan baik. Penelitian lainnya dari Mardinal (2017) menyebutkan bahwa dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum pembelajaran bahasa asing sangat penting diperhatikan. Ketiga pengelolaan tersebut menjadi tahapan proses manajerial lembaga yang tidak bisa terelakkan dan terjadi secara berkelanjutan.

Ketiga penelitian di atas menjadi beberapa temuan terdahulu yang membahas mengenai manajemen pembelajaran bahasa asing. Berbeda dengan kajian tersebut, peneliti hendak menghadirkan penelitian ini sebagai acuan bagi lembaga pendidikan pesantren lainnya dalam pengelolaan kurikulum pembelajaran bahasa asing yang adaptif dengan tuntutan zaman, responsif terhadap kebutuhan santri, dan inovatif sebagai pengembangan pola pembelajaran di pesantren. Hal ini lantas menjadi suatu kebaruan penelitian yang bisa mendemonstrasikan bahwa manajemen kurikulum bisa diaplikasikan dalam segala bentuk lembaga pendidikan dan segala bentuk

pembelajaran kebahasaan. Jelaslah bahwa fokus penelitian ini akan mengkaji mengenai segala bentuk pengelolaan kurikulum pesantren dalam pembelajaran bahasa asing di lembaga pengembangan bahasa asing. Maka, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep manajemen kurikulum yang digunakan pesantren Zainul Hasanain Genggong khususnya lembaga pengembangan bahasa asing (LPBA) untuk pembelajaran bahasa asing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Menurut Meleong (dalam Fitrah, M., 2017), Metode Kualitatif ialah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilaku yang dapat diamati. Sementara Sugiyono (2011) menjelaskan bahwa penelitian diskriptif adalah penelitian yang menggambarkan isi data yang ada. Ia juga menegaskan bahwa “penelitian deskriptif adalah laporan penelitian yang berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan”. Lokasi penelitian ini di Pondok Pesantren Zainul Hasanain yang berlokasi di Jl. Condong, Km. 3, Pajajaran, Probolinggo.

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sangat menentukan karena peneliti merupakan alat pengumpul data utama atau instrumen penting, sehingga kehadiran peneliti sangat menentukan untuk pendeskripsian data nantinya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini meliputi Kepala Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA), staff Biro Pendidikan pesantren, dan Kepala Madrasah Diniyah pesantren. Analisis data dilakukan melalui tiga langkah, yaitu: (1) kondensasi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sering kali ada beberapa penulis sulit membedakan proses analisis reduksi dan kondensasi terhadap data yang ditemukan. Raco (2010) menerangkan bahwa Catatan lapangan, transkrip wawancara, makalah, dan bahan empiris lainnya (temuan) semuanya dapat dipilih, difokuskan, dibuat lebih sederhana, disarikan, dan diubah melalui proses kondensasi data. Cara analisis kondensasi data dan reduksi data tentu berbeda. Pemadatan (kondensasi) membuat penyesuaian pada semua data yang dikumpulkan tanpa harus memilahnya, sedangkan reduksi data sering kali mengurutkan dan kemudian memilih. Untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan

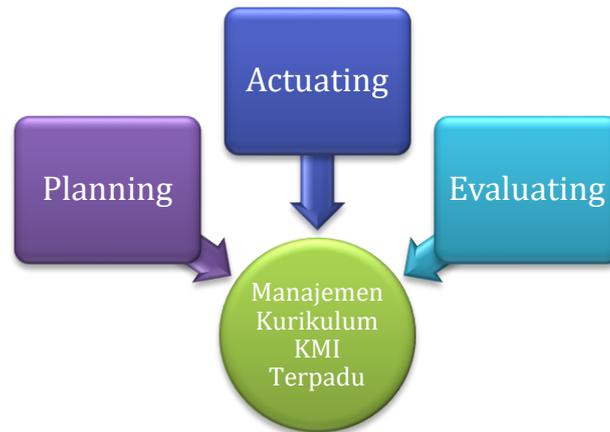
dengan proses triangulasi sumber. Maksud triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa dapat dimaknai sebagai suatu sistem tanda, baik lisan maupun tulisan. Bahasa merupakan sistem komunikasi antar manusia. Bahasa mencakup komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal (Nurlaeni & Juniarti, 2019). Bahasa dapat dipelajari secara teratur tergantung pada kematangan serta kesempatan belajar yang dimiliki seseorang. Bahasa merupakan alat untuk mempelajari pengetahuan lainnya. Sebelum dia belajar berbagai pengetahuan lain, dia perlu menggunakan bahasa agar dapat memperoleh pemahaman dengan baik (Mulqiah et al., 2017).

Untuk menstrukturalisasi pengembangan kemampuan berbahasa asing, kerap kali diimplementasikan manajemen pembelajaran. Fungsi manajemen ini ditautkan dalam ranah pembelajaran tidak lain untuk bisa memudahkan guru dan tenaga kependidikan lainnya mempersiapkan perangkat pembelajaran dan metode belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan masa depan. Maksud manajemen pembelajaran bahasa asing yang digunakan pondok pesantren Zainul Hasanain Genggong Pajarakan ialah untuk mengaplikasikan peraturan suatu kegiatan pembelajaran baik kegiatan pembelajaran yang dikategorikan dalam kurikulum inti maupun penunjang berdasarkan kurikulum yang ditetapkan sebelumnya oleh pesantren.

Dalam lembaga pengembangan bahasa asing (LPBA) yang dimiliki pesantren Zainul Hasanain ini menerapkan manajemen kurikulum sebagai acuan dalam strukturalisasi pembelajaran bahasa asing bagi santri. Maka, berikut ini tahapan proses pengelolaan kurikulum pembelajaran bahasa asing yang dimaksud tersebut.



Gambar 1. Proses Manajemen Kurikulum Pembelajaran Bahasa Asing

Manajemen kurikulum pembelajaran yang digunakan di pesantren Zainul Hasan Genggong ialah mengadopsi dari kurikulum KMI (Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah) Gontor, Kemendiknas dan Kemenag. Program unggulan yang saat ini diterapkan dalam manajemen kurikulum pembelajaran bahasa asing berupa kitab kuning, bahasa Inggris dan bahasa Arab. Bahasa yang dipilih adalah dua bahasa sentral (bahasa Arab= bahasa al-Qur'an, dan bahasa Inggris= bahasa Internasional) dimana dijadikan sebagai penghubung percakapan antar santri, yang digunakan setiap harinya. Secara garis besar, Manajemen Kurikulum Terpadu Pondok Pesantren Zainul Hasanain Genggong meliputi *planning*, *actuating*, dan *evaluating*.

Planning

Sebagai pihak struktural, lembaga harus mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, menciptakan kegiatan proses pembelajaran dengan tujuan yang jelas, dan memilih metode pengajaran yang terbaik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Tanjung, 2020). Guru dapat memanfaatkan persiapan ini sebagai kontrol diri untuk meningkatkan teknik mengajar mereka (Fajri, 2019).

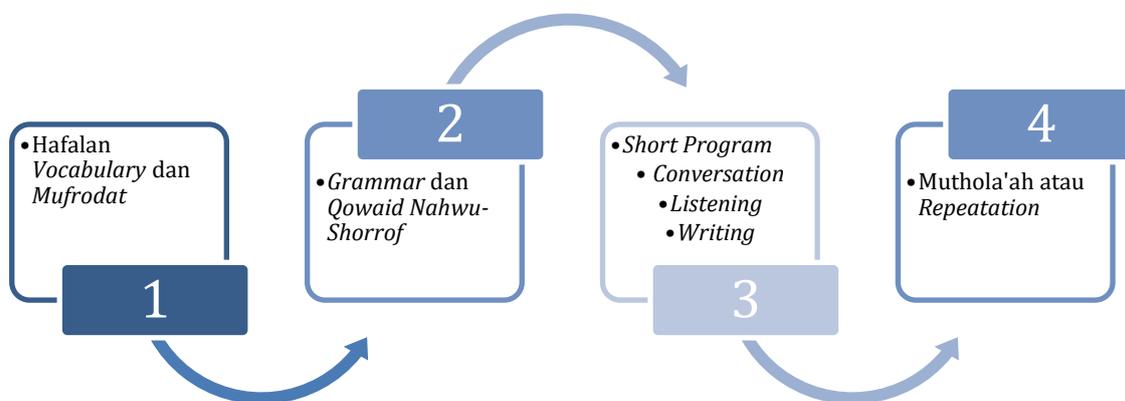
Perencanaan kurikulum terpadu pada LPBA ini meliputi dari kegiatan Intrakurikuler, Ko-kurikuler juga ekstrakurikuler. Intrakurikuler menjadi pembelajaran diisi tentang ilmu-ilmu keislaman, dan bahasa Arab pesantren pada umumnya. Ko-kurikuler yakni pembelajaran yang berisi tentang ibadah amaliyah, *extensive learning*, *speaking*, praktik dan bimbingan yang dilaksanakan pada selain jam sekolah dan akan didampingi oleh guru-guru masing-masing. Staff Biro Pendidikan mengungkapkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler diadakan selain pada waktu sekolah oleh devisi LPBA, di bawah naungan kepala pesantren dan guru-guru senior. Bagian yang perlu

digalakkan dalam menyusun kurikulum terpadu ialah: tujuan, program, dan jadwal kegiatan.

Pertama, tujuan: a) demi melahirkannya wujud generasi unggul terbentuknya *khaira ummah*, b) Mencetak santri yang tangguh dan intelek beserta mahir dalam membaca kitab kuning dan berbahasa asing di era globalisasi serta bermanfaat kepada masyarakat Indonesia, serta c) terciptanya karakter santri yang mempunyai alam dzikir dan pikir. *Kedua*, program: sistem program berbentuk Mu'allimin yang mana santri beraktifitas 24 jam penuh, dengan didampingi oleh segenap guru dan Kiyai. Oleh karenanya program Mu'allimin tidak terpaku pada mapel yang telah dibuat oleh pihak madrasah. *Ketiga*, kegiatan: dan setiap kegiatan tidak harus terealisasikan hanya di dalam kelas. Bahkan bisa dibentuk di luar kelas guna menambah jam belajar hingga menambah wawasan, setelah menerima pelajaran yang telah disampaikan oleh gurunya. Materi yang menjadi patokan wajib para santri untuk dipelajari meliputi bahasa bilingual (bahasa Arab dan bahasa Inggris).

Actuating

Actuating menjadi proses pelaksanaan kurikulum pembelajaran bahasa asing di pesantren Zainul Hasan Genggong. Dalam pelaksanaan ini, ada beberapa kegiatan dan program yang bisa diterapkan.



Gambar 2. Kegiatan Harian Santri LPBA

Hafalan vocabulary atau mufrodah yakni segenap pengajar yang berada di pondok pesantren biasanya memberi *vocab* atau *mufrodah* yang akan dihafal oleh para santri setiap harinya minimal 10 *vocab* untuk meningkatkan wawasan kosa kata bahasa Inggris maupun bahasa Arab santri. Buku yang digunakan tersebut berpedoman pada buku Kampung Pare seperti *Longman*.

Grammar atau Qowaidul nahwi/shorrof ialah kegiatan santri untuk

mempelajari kaidah penggunaan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Untuk bahasa Inggris, buku yang digunakan ialah buku *Top Grammar* dari Pare langsung. Kepala LPBA menyampaikan bahwa bahkan pernah mendatangkan guru dari Pare sebagai pembina agar setiap guru yang mengajar bisa menerapkan buku tersebut dengan baik kepada santri. Sementara untuk kaidah bahasa Arab mencakup kaidah Nahwu dengan mempelajari Kitab *Jurmiyah* dan Shorrof menggunakan *Qowaidus Shorfiyah* dan *Tashrif* agar para santri bisa memilah dan mengetahui atas kalimat yang akan digunakan. Pesantren menganjurkan untuk *grammar* tersebut selesai sampai kelas 4 madrasah Mu'alimin.

Short activity ialah kegiatan yang menyongsong keterampilan santri dari pengetahuan yang telah diperoleh sehingga bisa menjadi terapan dalam kehidupan sehari-hari. Kepala Madrasah Diniyah menyebutkan bahwa kegiatan ini biasanya meliputi *conversation*, *listening*, dan *writing* untuk pembelajaran bahasa Inggris, dan *takallum*, *istima'*, dan *kitabah* untuk pembelajaran bahasa Arab.

Muthola'ah pada dasarnya di pondok pesantren Zainul Hasanain ialah menggunakan *Durusullughoh*, yang mana kitab ini merupakan karangan dari pesantren Gontor. Kitab ini dipelajari ketika jam sekolah berlangsung pada hari minggu mulai dari juz 1 di tingkat Sp1 sampai juz dua di tingkat Sp2.

Pada dasarnya, semua kegiatan yang dilakukan dalam kurikulum pembelajaran bahasa asing ini digunakan sebagai tonggak efektivitas pembelajaran bahasa asing secara komprehensif, kontributif, dan aktif dalam pelaksanaannya antara pembina (guru) dan para santri. Kemudian, ada beberapa program yang dijadikan sebagai ajang mengukur tingkat keterampilan bahasa asing santri, di antaranya: *pertama*, *story telling* (bahasa Inggris) dan *qisshoh* (bahasa Arab). Kepengurusan LPBA mengadakan program tahunan untuk santri berupa *story telling* dan *qisshoh* yang sangat bermanfaat bagi para santri agar tidak kaku dalam menggunakan kemampuan bahasa asingnya. Dan juga mengadakan lomba untuk dua program tersebut di setiap tahunnya. Mengingat pada dawuh salah satu pengasuh pondok pesantren Zainul Hasanain bahwasanya beliau tidak akan mendirikan pesantren jika tidak karena menginginkan mewujudkan keinginan para pendahulunya yang ingin mempunyai santri yang mahir dalam berbahasa asing.

Kedua, penugasan. Di antara metode yang diterapkan guna mencetak santri yang berkarakter dan intelektual, pesantren juga menerapkan adanya pengabdian

(penugasan) setelah selesainya menimba ilmu dan melaksanakan kelulusan. Pengasuh memberi kebijakan bahwasanya para santri yang baru lulus wajib mengabdikan baik di pesantren atau menjadi guru bantu di setiap lembaga yang membutuhkan guru bahasa asing untuk mengajar di pesantren yang telah ditetapkan selama dua tahun. Sebagaimana dawuh Almarhum KH. Moch Hasan Abdil Bar selaku pengasuh pertama sejak berdirinya pesantren Zainul Hasanain ini, penerapan dan penekanan bahasa asing telah dilakukan kepada siswa. Seorang santri tidak berkembang jika dia hanya berpengetahuan tentang agama dan kurang fasih dalam bahasa lain, karena bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia, maka seorang santri perlu berdakwah dalam bahasa asing sambil menyapa orang barat.

Fajri (2019) menjelaskan bahwa penugasan ialah pemberian tugas kepada siswa untuk mengukur atau memfasilitasi siswa memperoleh atau meningkatkan pengetahuan. Penugasan yang berfungsi untuk penilaian dilakukan setelah proses pembelajaran (*assessment of learning*). Menurut ketua dari lembaga pengembangan bahasa asing, tidak semua pengurus atau santri bisa menjadi bagian atau staf dari pengurus lembaga bahasa asing. Mereka yang menjadi anggota pengurus lembaga bahasa asing yang sudah benar-benar baik dalam menggunakan *to be* ataupun fasih dalam berbicara bahasa Arab atau bahasa Inggris. Sederhananya program penugasan ini menjadikan siswa sebagai kader ahli bahasa asing yang perannya membantu mencerdaskan generasi bangsa berbahasa asing walaupun di lingkungan pesantren sekalipun.

Evaluating

Mengatur kurikulum terpadu harus didampingi dengan proses evaluasi sehingga tercipta perbaikan secara berkelanjutan untuk pembelajaran. Hal ini biasa dilakukan oleh segenap guru dan asatidz dengan menerapkan *monitoring* setiap minggu sekali, guna mengoptimalkan kegiatan mengajar agar berjalan dengan efektif dan efisien. Evaluasi merupakan program berupa penilaian dalam sistem manajemen dan pengukuran efektivitas kurikulum yang telah berjalan. Dalam Evaluasi, penilaian dilakukan terhadap materi, metode pembelajaran, dan kualitas lulusan. Evaluasi dilakukan dengan se-transparan mungkin, terpadu dan menyeluruh. Secara deometer, evaluasi dilaksanakan 3 bulan sekali (triwulan).

Pemeriksaan pembelajaran meliputi pemeriksaan proses pembelajaran serta evaluasi hasil pembelajaran (Sa'diyah & Farhad, 2021). Evaluasi hasil pembelajaran

menempatkan penekanan kuat pada pembelajaran seberapa efektif siswa mencapai tujuan pendidikan (Rosyid et al., 2019). Sementara mengevaluasi pembelajaran adalah prosedur metodis yang mengumpulkan data tentang seberapa baik proses pembelajaran membantu siswa dalam memenuhi tujuan pendidikan (Tsuroyya, 2017).

Pemberian evaluasi akhir keberhasilan siswa, sekaligus penilaian proses, merupakan langkah terakhir dalam proses pembelajaran. Siswa dievaluasi dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka serta kinerja psikomotorik dan keadaan afektif mereka. Berbagai bentuk atau instrumen evaluasi yang dibuat oleh seorang guru digunakan untuk mengkaji ketiga kualitas tersebut. Evaluasi penilaian hasil belajar dilakukan guru secara formatif dan sumatif.

SIMPULAN

Menurut hasil dan pembahasan di atas, sistemasi manajemen kurikulum pesantren Zainul Hasanain pada pembelajaran bahasa asing sudah terbilang cukup baik dan terorganisir dengan baik. Diketahui bahwa manajemen kurikulum yang diterapkan sama dengan tahapan manajemen pada umumnya (*planning, actuating, dan evaluating*). Proses perencanaan dirumuskan tujuan, program kegiatan, dan jadwal kegiatan untuk pembelajaran bahasa asing yang disesuaikan dengan tuntutan zaman dan kebutuhan santri. Kemudian pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan kegiatan secara kontinyu seperti hafalan *vocab/mufrodat, grammar/qowaid nahwu-shorrof, short activity, dan muthola'ah*. Dan ada juga program tahunan yang diselenggarakan untuk melihat keberhasilan dan tingkat keterampilan pembelajaran bahasa asing seperti *story telling* atau *qisshoh*, dan menjalani penugasan selama dua tahun. Terakhir, evaluasi pembelajaran santri dilakukan tiga bulan sekali. Tentu penelitian ini menjadi suatu kajian mengenai pesantren yang mampu adaptif dan responsif terhadap dunia pendidikan dan tuntutan globalisasi saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, M., Jannah, U. R., & Training, T. (2019). PERAN LINGKUNGAN BAHASA DALAM PEMEROLEHAN BAHASA INGGRIS LISAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL JADID PAITON. *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)*, 6(1), 65–76.
- Apsari, Y. (2017). Teachers' Problems and Solutions in Implementing Curriculum 2013. *Al Manam: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 1(1), 11–23.

- Bako, F. M., Masruroh, F., Tuli, F., & Arifah, D. (2018). PENGAWASAN DAN EVALUASI PROGRAM BAHASA ARAB di Pondok Pesantren. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 3(1), 61–69.
- Chen, S.-C., Yen, D. C., & Peng, S.-C. (2018). Assessing the impact of determinants in e-magazines acceptance: An empirical study. *Computer Standards & Interfaces*, 57, 49–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.csi.2017.11.004>
- Dutton, K. (2019). Learner engagement: The relationship between learners, instructors, and content in online education. *Development and Learning in Organizations: An International Journal*, 33(1), 31–33. <https://doi.org/10.1108/DLO-12-2018-0163>
- Fitrah, M., & L. (2017). *Metodologi penelitian; penelitian kualitatif, tindakan kelas & study kasus*. CV Jejak.
- Guniarti, I., Adnan, L., & Meslita, R. (2019). *Pengembangan Media Pembelajaran E-Magazine pada Materi Segiempat untuk Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Falah Jambi* [PhD Thesis]. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Junaidin, Sugiyono, Suryono, Y., & Komalasari. (2022). Teacher ' s Achievement in Curriculum 2013 Training : A Hierarchical Linear Model. *International Journal of Instruction*, 15(1), 891–910.
- Jupowicz-Ginalska, A. (2018). Print magazine covers as packaging. *Communication Today*, 9(1), 94–113.
- Makhshun, T. (2018). MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI SMP di Kota Semarang. *Al-Fikri : Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(1), 97–114.
- Mardinal, E. (2017). MANAJEMEN PEMBELAJARAN BAHASA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ARAB DAN INGGRIS (STUDI DI MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN KERINCI). *Jurnal Tarbawi*, 13(01), 83–95.
- Mulqiah, Z., Santi, E., & Lestari, D. R. (2017). POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK PRASEKOLAH (USIA 3-6 TAHUN). *Dunia Keperawatan*, 5(1), 61–67.
- Musfah, J., Zakaria, R., Sofyan, A., Sayuti, W., Ridho, K., Fauzan, & Muawam. (2018). MODEL INTEGRASI KURIKULUM SEKOLAH BERBASIS PESANTREN (SBP) DI INDONESIA. *Islamika : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pengetahuan*, 2(2), 1–20.
- Nurhadi, A. (2020). E-Magazine sebagai Media Pembelajaran Teks Fiksi dan Nonfiksi (Studi Kasus pada Siswa SMP Islam Al-Azhar 38 Wonosari). *Prosiding Seminar Nasional IKIP Budi Utomo*, 1.

<https://doi.org/https://doi.org/10.33503/prosiding.v1i01.946>

- Nurlaeni, & Juniarti, Y. (2019). PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BAHASA PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN. *Jurnal UPMK*, 4(2), 51–61.
- Raco, J. R. (2010). Metode Penelitian Kualitatif jenis, karakter, dan keunggulannya. In *Kompas Gramedia*. Alfabeta.
- Ramdhani, D. (2020). MANAJEMEN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. *Cordova Journal*, 10(1), 47–67.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Supriyadi, S., Hidayat, W., & Bahri, A. (2018). Pengembangan E-Magazine Menggunakan Flipcreator Sebagai Sumber Belajar Biologi. *Seminar Nasional Biologi*.
- Tumaji, S. T. (2017). MANAJEMEN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 107–122.
- Zhang, B., Añaños, E., & Zhang, M. (2016). Effectiveness of the Auditory and Visual effects of Chinese e-Magazine on the Graduate Students' Reading Process. *Anàlisi: Quaderns de Comunicació i Cultura*, 54, 0058–74. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.7238/a.v0i54.2552>